

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada sebagian masyarakat masih ada yang beranggapan bahwa kekerasan bagian dari upaya mendisiplinkan anak. Disiplin pada anak dapat ditanamkan melalui kerja sama orang dewasa dalam mengembangkan kedisiplinan anak tanpa harus mencederai fisik, mental, dan emosi anak. Mencederai fisik, mental, dan emosi anak dengan jalan kekerasan dapat menghambat pertumbuhan dan perkembangan anak.

Dalam buku pedoman pelatihan untuk guru tentang pencegahan kekerasan terhadap anak di sekolah disebutkan bahwa; kekerasan terhadap anak bisa menghambat pertumbuhan dan perkembangan anak, dalam beberapa kasus dapat menyebabkan kematian anak, kekerasan mempengaruhi kesehatan anak, kemampuan untuk belajar, kemauan anak untuk bersekolah (Depdiknas, 2006: 3)

Kekerasan dilakukan guru menghukum murid yang dianggap melanggar aturan sekolah dengan meminta anak berdiri di depan kelas, berdiri di bawah terik sinar matahari, diteriaki atau meneriakinya, menyuruh membersihkan kamar mandi, dan kekerasan yang dilakukan orang tua, contoh, anak sering dimarahi, apalagi diikuti dengan penyiksaan, kekerasan seperti ini termasuk mencederai fisik, mental, dan emosi anak atau dapat dikatakan termasuk kekerasan psikologis.

Kekerasan psikologis yang dilakukan guru dan orang tua sukar diidentifikasi atau didiagnosa karena tidak meninggalkan bekas yang nyata seperti penyiksaan fisik. Jenis kekerasan ini meninggalkan bekas tersembunyi yang termanifestasikan dalam beberapa bentuk seperti gangguan kecerdasan, gangguan fisik dan mental,

persahabatan, perilaku merusak, menarik diri dari lingkungan, penyalahgunaan obat dan alkohol, kecenderungan bunuh diri.

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama serta guru sebagai ujung tombak penyelenggaraan pembelajaran di sekolah wajib melindungi fisik, emosi, dan mental anak dari segala bentuk kekerasan. Keduanya harus saling bekerja sama dalam membentuk kecerdasan dan budi pekerti anak dengan mengaktualisasikan nilai pengasuhan dan agama Islam. Harapannya dengan pengasuhan ramah anak dan pendekatan ajaran agama Islam akan mendorong secara positif pertumbuhan dan perkembangan jiwa anak, serta anak yang disiplin akan terbentuk.

Keluarga sebagai basis inti masyarakat, adalah wahana yang paling tepat untuk memberdayakan manusia dan 'mencekal' berbagai bentuk frustrasi sosial, ini adalah hal yang aksiomatis dan universal. (Yusroh, 2008: 1) Pengasuhan ramah anak sebagai salah satu upaya memberdayakan manusia dan ajaran agama Islam guna mencegah berbagai bentuk frustrasi sosial dapat ditemukan dalam kehidupan sehari-hari pada keluarga sakinah, seperti terjalinnya cinta dan kasih sayang antara orang tua dengan anak-anak di lingkungan keluarganya, dan antara keluarga dengan keluarga lainnya, dalam membentuk kedisiplinan anak melaksanakan ajaran agama Islam.

Peran keluarga sakinah dengan menggunakan pendekatan kasih sayang sebagai bentuk pengasuhan ramah anak, diasumsikan dapat mengembangkan kedisiplinan anak-anak remaja melaksanakan ajaran agama Islam belum banyak digunakan,

4.1.1.1. Peran keluarga sakinah ini diteliti

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, maka ada permasalahan yang dapat diidentifikasi seperti berikut ini:

1. Dalam mendisiplinkan diri anak, masih ada orang tua maupun guru yang melakukan kekerasan terhadap anak
2. Pengasuhan yang ramah anak, belum banyak dilakukan oleh orang tua di rumah maupun guru di sekolah
3. Beragam kekerasan terhadap anak-anak yang dilakukan oleh anggota masyarakat lainnya semakin banyak terjadi pada hampir setiap lingkungan kehidupan mereka
4. Orang tua, guru, dan anggota masyarakat lainnya belum banyak yang menggunakan pendekatan kasih sayang dalam mengembangkan kedisiplinan anak.
5. Berkasih sayang merupakan ibadah sangat dianjurkan Rasulullah s.a.w. belum banyak digunakan sebagai model pendekatan dalam pembelajaran agama Islam di masyarakat.
6. Keeratan hubungan yang penuh kasih sayang dalam kehidupan keluarga sakinah akan dapat memberikan dampak positif pada perkembangan jiwa anak mendisiplinkan diri melaksanakan ajaran agama Islam belum banyak dilakukan.

C. Pembatasan Masalah

Adanya beragam efektifitas atmosfer dan lingkungan dimana anak-anak remaja tumbuh dapat menerima dan memberikan "*positive regards*" kepada anak-anak

... dan diidentifikasi di mana pada penelitian ini dibatasi pada:

1. Pengasuhan yang ramah anak, belum banyak dilakukan oleh orang tua di rumah maupun guru di sekolah.
2. Berkasih sayang merupakan ibadah sangat dianjurkan Rasulullah s.a.w. belum banyak digunakan sebagai model pendekatan dalam pembelajaran agama Islam di masyarakat.
3. Keeratan hubungan yang penuh kasih sayang pada kehidupan keluarga sakinah akan dapat memberikan dampak positif perkembangan jiwa anak dalam mendisiplinkan diri melaksanakan ajaran agama Islam belum banyak dilakukan.

D. Perumusan Masalah

Bersumber pada latar belakang di atas masalah pokok yang dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. Apa bentuk pengasuhan yang dapat dilakukan oleh orang tua di rumah maupun orang dewasa lainnya di lingkungannya dalam mendisiplinkan anak remaja melaksanakan ajaran agama Islam.
2. Mengapa kasih sayang yang sangat dianjurkan Rasulullah s.a.w. oleh orangtua digunakan sebagai model pendekatan mendisiplinkan anak remaja melaksanakan ajaran agama Islam.
3. Bagaimanakah peran keluarga sakinah dalam mendisiplinkan anak remaja melaksanakan ajaran agama Islam di lingkungannya

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan jawaban mengenai peran keluarga sakinah mendisiplinkan anak remaja dalam melaksanakan ajaran agama

... ..

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi ilmu pengetahuan pada umumnya dan khususnya pada Psikologi Pendidikan Islam.
- b. Dapat dijadikan sebagai bahan kajian bagi penelitian selanjutnya yaitu dalam hal peran orangtua mendisiplinkan anak dalam beribadah, sehingga hasilnya dapat lebih luas dan mendalam.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini dapat memberikan masukan bagi mahasiswa, orang tua, guru, dan anggota masyarakat lainnya, untuk selalu memperhatikan masalah-masalah yang dapat meningkatkan kedisiplinan diri anak-anak remaja supaya dapat berkembang secara optimal.
- b. Dapat memberi masukan bagi para pemerhati psikologi Islami bahwa keluarga sakinah bisa digunakan sebagai lingkungan pertama dan utama bagi anak remaja dimana mereka tumbuh dapat menerima dan memberikan "*positive regards*" untuk pengembangan potensi anak.

F. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan:

1. Peran Pengasuhan Ramah Anak yang dilakukan oleh orang tua di rumah maupun guru di sekolah.
2. Peran kasih sayang yang sangat dianjurkan Rasulullah s.a.w. digunakan sebagai model pendekatan dalam pembelajaran agama Islam di masyarakat.
3. Peran keeratan hubungan yang penuh kasih sayang antara orangtua pada kehidupan keluarga sakinah, orang dewasa lainnya dengan anak remaja yang dapat memberikan dampak positif perkembangan jiwa anak dalam

G. Tinjauan Pustaka

1. Hasil penelitian terdahulu, dilakukan oleh Baharuddin dalam disertasinya yang berjudul *Membangun Paradigma Psikologi Islami (Studi tentang Elemen Psikologi dari Al-Qur'an)*. Obyek penelitiannya adalah ayat-ayat Al-Qur'an, yaitu ayat-ayat yang membicarakan manusia. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian tersebut ada tiga, yaitu metode tafsir tematik, metode analisis pemaknaan, dan metode analisis reflektif. (Baharuddin, 2007: xi) Hasilnya adalah sebagai berikut:

a. Dengan analisis tematik ditemukan:

- 1) **Rumusan tiga aspek utama diri manusia**, yaitu aspek jismiah, aspek nafsiah, dan aspek ruhaniah. Aspek jismiah adalah keseluruhan organ fisik-biologis, sistem sel, kelenjar, dan sistem syaraf. Aspek nafsiah adalah keseluruhan kualitas insaniah yang khas milik manusia berupa: pikiran, perasaan, dan kemauan. Aspek ini mengandung tiga dimensi, yaitu dimensi *al-nafsu*, *al-'aql*, dan *al-qalb*. Aspek ruhaniah adalah keseluruhan potensi luhur psiskis manusia yang memancar dari dua dimensi, yaitu dimensi *al-rūh*, dan dimensi *al-fitrah*, merupakan milik khas Psikologi Islami. (Baharuddin, 2007: xiii) manusia adalah makhluk pilihan, semi samawi-duniawi, yang memiliki multi aspek dan dimensional, serta di dalam dirinya ditanamkan sifat mengakui adanya Allah dan ke-Esa-an-Nya (*tauhid*), memiliki kebebasan kehendak (*free will*), terpercaya (*amanah*), serta bertanggung jawab atas dirinya, alam, dan Tuhannya. Karena itulah manusia diberi tugas ganda sebagai *khalīfah* dan *abdullāh*. (Baharuddin, 2007: 411)
- 2) **Sifat dasar atau potensialitas dan kemampuan kognitif**, seluruh ayat yang berhubungan dengan *nafs* (psiskis), memiliki penekanan berupa sifat dasar atau potensialitas dan kemampuan kognitif, yaitu: *al-nafs* memiliki potensialitas *taqwā* (kebaikan) dan *fujūr* (kejahatan). *Al-'aql* memiliki kemampuan kognitif; berupa: *ta'aqqul* (memahami), *tafakkur* (memikirkan), *taammul* (merenungkan), *tadabbur* (memperhatikan secara seksama), *al-nazar* (melihat dengan memperhatikan), *al-istibsār* (melihat dengan mata batin), *al-i'tibār* (menginterpretasikan), dan *al-tazakkur* (mengingat). *Al-qalb* memiliki daya kognitif berupa: *tafaqquh* (memahami hakekat), *tazakkur* (memahami mengingat), *ta'aqqul* (berpikir), *'ilm* (mengetahui), *tadabbur* (memperhatikan), dan *gulf* (melupakan); dan juga kemampuan emosional berupa: *tasyakkur* (bersyukur), *kufir* (ingkar), *tuma'ninah* (tenang), *'ulf* (jinak), *ya'aba* (tenang), *ra'fah wa rahmah* (santun dan kasih sayang), *wajilat* (bergetar), *ribat* (mengikat), *gali'z* (kasar), *ru'b* (takut), *gill* (dengki), *hamiyah*

menimbulkan daya karsa, seperti *al-kasb* (berusaha). *Al-rūh* memiliki daya untuk menerima pengetahuan spiritual seperti *hūdān* (petunjuk), intuisi, inspirasi, dan lain-lain. *Al-fitrah* memiliki pengetahuan transendental, pengetahuan pra eksistensi, pengetahuan keimanan, pengetahuan agama dan lain-lain. (Baharuddin, 2007: 412)

b. Dengan menggunakan pola pikir pemaknaan dan pola pikir reflektif, penelitian seluruh ayat yang berhubungan dengan psikis manusia, yaitu: *al-nafs*, *al-'aql*, *al-qalb*, *al-rūh*, dan *al-fitrah*, serta ayat-ayat lain dan hadis-hadis yang berhubungan dengan istilah-istilah tersebut ditemukan bahwa:

- 1) Psikis manusia memiliki daya-daya potensialitas dan daya-daya kognitif, emosional, dan daya aktualisasi. Daya-daya ini kemudian membentuk struktur daya yang berjenjang secara vertikal dari dimensi *al-jism* sampai dimensi *al-fitrah*. Masing-masing dimensi memiliki sifat dasar dan kebutuhan dasar. Berbeda dengan daya-daya psikis yang susunannya berderet dari daya yang terbesar, yaitu *fitrah*, sampai daya terendah, yaitu *al-jism*, maka kebutuhan dasar psikis tersusun secara piramida dari dimensi dasar ke dimensi utama. (Baharuddin, 2007: 413)
- 2) dapat dirumuskan elemen-elemen Psikologi Islami. Elemen Psikologi Islami berarti bagian yang menjadi *asumsi dasar* bagi tegaknya teori-teori Psikologi Islami selanjutnya. Elemen-elemen Psikologi Islami tersebut meliputi empat teori dasar, yaitu: teori tentang struktur psikis manusia, teori tentang struktur motivasi manusia, teori tentang struktur fungsi psikis manusia, dan teori tentang struktur sistem kebenaran yang diakui dalam Psikologi Islami. (Baharuddin, 2007: 414)

2. Hubungan dan Perbedaannya dengan Penelitian yang Dilakukan sekarang

a. Hubungannya dengan penelitian sekarang adalah dengan terbangunnya paradigma Psikologi Islami berdasarkan penelaahan terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, maka dapat dijadikan sebagai model atau format berpikir yang ditaati dalam memahami, menjelaskan, menganalisis dan memprediksi objek material penelitian yaitu tingkah laku berupa mendisiplinkan anak remaja.

b. Perbedaannya dengan penelitian sekarang adalah objek penelitian pada disertasi tersebut adalah ayat-ayat Al-Qur'an, yaitu ayat-ayat yang

adalah tingkah laku manusia, yaitu mendisiplinkan anak remaja dalam melaksanakan ajaran agama Islam.

3. Masalah yang belum terjawab dan terpecahkan

Masalah mendisiplinkan anak remaja dalam melaksanakan ajaran agama Islam belum banyak terjawab maupun terpecahkan secara memuaskan, maka untuk menjawab dan memecahkan masalah tersebut penelitian ini dilakukan.

H. Landasan Teori

1. Tinjauan Pengasuhan Ramah Anak dengan Kasih Sayang

a. Pandangan Al-Qur'an dan As-Sunnah

Allah berfirman di dalam Surat 4 An-Nisa' petikan ayat 1,

..... واتق الله الذي تساءلون به والأرحام

“..... bertakwalah kepada Allah, yang kamu telah tanya-bertanya tentang (nama) Nya, dan (peliharalah) kekeluargaan”

Kata *al-Arham* adalah jamak kata *Rahim*, yang berarti kasih-sayang. Kemudian disebut untuk keluarga bertali darah. Tuhan telah mewahyukan kalimat *al-Arham* untuk mengingatkan manusia agar sadar akan kesatuan tali keturunan manusia. Sedangkan peranakan tempat seorang ibu mengandung anaknya disebut *rahim* ibu, karena seorang ibu mengandung anaknya dalam suasana *kasih-sayang*. (Hamka, 1982: 221)

Suasana berkasih-sayang menjadi wajib untuk dijaga oleh setiap manusia.

Dalam surat 13 Ar-Ra'ad ayat 21 Allah telah berfirman,

والذين يصلون ما أمر الله به أن يوصل ويخشون ربهم ويخافون سوء الحساب

“Dan orang-orang yang menghubungkan apa yang diperintahkan Allah dengan dia supaya dihubungkan, dan yang takut mereka kepada Tuhan mereka dan yang gentar akan kengerian hari perhitungan”

Ayat ini memperlihatkan bahwa di antara kasih kepada sesama manusia dan

ketiga unsur itu membentuk pribadi seorang Muslim. Lantaran takutnya kepada Allah maka dia menghubungkan silatur-rahim dengan sesama manusia, sebab sesama manusia itu sama-sama makhluk Allah dengan dia, dan perlu memerlukan di antara satu dengan yang lain. (Hamka, 1982: 86)

Aktualisasi berkasih sayang antar sesama manusia merupakan wujud perilaku dari kepribadian seorang muslim. Allah berfirman dalam surat Al-Fath ayat 29,

.... رحماء بينهم تراهم ركعا سجدا يبتغون فضلا من الله ورضوانا ..

“... sayang-menyayangi di antara mereka. Engkau lihat mereka itu ruku’, sujud mengharapkan karunia daripada Allah dan ridhaNya ...”

Saling sayang menyayangi di antara sesama mereka, Nabi Muhammad s.a.w. pernah bersabda: “Perumpamaan persaudaraan orang-orang yang beriman itu, dalam cinta mencintai dan berkasih sayang adalah laksana tubuh yang satu: apabila mengeluh satu bagian tubuh, menjalar ke segala bagian tubuh rasa demam dan tidak tidur.” Dan sabda beliau s.a.w. pula: “Orang yang beriman sesamanya orang yang beriman adalah laksana satu bangunan jua; satu bagian menguatkan kepada yang lain.” (Hamka, 1982: 175). Ibn ‘Âsyûr menunjuk ke Perjanjian Lama; Ulangan 33, sebagai yang ditunjuk oleh surat Al-Fat ayat 29 sebagai *matsal/perumpaan* atau *sifat yang mengagumkan* dari Nabi Muhammad saw. Dan umatnya. Di sana dinyatakan: Tuhan datang dari Sinai, terbit kepada mereka dari Seir; Ia tampak bersinar dari pegunungan Paran dan datang dari tengah puluhan ribu orang yang kudus, di sebelah kanannya tampak kepada mereka api yang menyala. Sungguh ia mengasihi umatnya, semua orangnya kudus. Di dalam tangan-Mu lah mereka, dan pada kaki-Mu mereka duduk. Ibn ‘Âsyûr menjelaskan bahwa Gunung Paran adalah gunung di Hijaz, Mekah (Saudi Arabia), dari sanalah Nabi Muhammad diutus. *Mengasihi umatnya* serupa dengan kandungan ayat di atas *berkasih sayang antar mereka*, sedang kalimat *pada kaki-Mu mereka duduk* semakna dengan mencari *karunia Allah dan keridhaan-Nya*. (Quraish Shihab, 2007: 219)

Seorang yang memiliki kepribadian muslim dalam pergaulannya diikat oleh tali cinta dan kasih sayang, ini yang harus dimiliki oleh orangtua.

b. Pengertian Kasih Sayang

Menurut Muhyidin (2007: 115) kasih sayang terkandung dalam kata silaturahmi. Silaturahmi merupakan gabungan dari dua kata: *Shilah* dan *ar-*

berarti lembut dan kasih sayang. Secara bahasa, silaturahmi berarti menyambung cinta dan kasih sayang.

Beriman kepada: Allah, hari pembalasan, hari kiamat, kemudian mengaktualisasikan cinta dan kasih sayang merupakan suatu keharusan dalam pengasuhan yang ramah anak dan sangat dibutuhkan pada proses perkembangan jiwa anak. Bagaimana pengasuhan yang ramah anak akan mendorong secara positif pertumbuhan dan perkembangan jiwa anak, hal ini dapat dilihat dari pendapat Lilian Katz yang mengemukakan 7 proposisi berikut:

- 1) Anak sangat membutuhkan rasa aman, khususnya secara psikologis. Dalam hal ini anak merasa disayangi, diinginkan dan lekat pada orang menjadi sumber rasa aman. Penekaniannya di sini adalah apa yang dirasakan anak, dan justru itulah yang sering kita remehkan.
- 2) Setiap anak perlu memiliki harga diri selayaknya. Perkembangan konsep diri mengarah pada penilaian diri-apakah positif atau negatif-mulai berkembang di usia TK dan semakin diperluas di usia SD. Untuk memastikan munculnya harga diri yang layak, anak membutuhkan pengalaman positif dan respon yang positif dari lingkungannya.
- 3) Setiap anak perlu merasa atau mengalami bahwa hidupnya layak dijalani, memuaskan, menarik dan otentik. Karena perkembangan jaman kini banyak kegiatan yang bisa dijalani anak secara dangkal, palsu dan kurang bermakna kecuali hiburan ringan. Masalahnya, untuk berkembang utuh anak perlu belajar/berkembang berdasarkan pengalaman mereka sendiri dan merekonstruksikan lingkungan mereka sendiri. Karena itu pada usia SD khususnya di 3 tahun pertama, semua proses pembelajaran sangat dianjurkan untuk berbentuk kegiatan bermain, yang artinya dipilih anak, menyenangkan dan seolah tanpa tujuan. Yang penting pastikan bahwa kegiatan bermain ini diolah menjadi sebuah proses pembelajaran.
- 4) Anak membutuhkan orang dewasa atau anak yang lebih tua untuk membantunya memahami/memaknai pengalaman mereka. Tugas kita membantu anak untuk meningkatkan, memperluas, memperhalus, memperdalam pemahaman anak atas berbagai pengalaman mereka. Terkait pada proposisi kedua, tugas kita pula untuk mengupayakan terjadinya berbagai pengalaman tersebut melalui berbagai kegiatan yang bervariasi.
- 5) Anak harus memiliki orang dewasa yang mempunyai pengalaman dan pengetahuan yang lebih banyak serta lebih bijaksana. Sebagai guru kita perlu menjaga untuk tidak terjebak dalam cara otoriter maupun permisif dalam menghadapi anak. Anak membutuhkan tokoh yang mengajarkan kontrol diri dengan cara benar dan penuh kehormatan serta kehangatan.
- 6) Anak perlu berhubungan dengan orang dewasa dan anak yang lebih tua yang

Kualitas pribadi diperoleh anak antara lain melalui *modelling*/imitasi yang kemudian diinternalisasi. Persoalannya, apakah kita sebagai orangtua sudah menjadi model yang baik?

- 7) Anak perlu berhubungan dengan orang dewasa yang mau mempertahankan sesuatu yang layak dilakukan, dimiliki, diketahui, dan diperhatikan/dijaga. Dengan menunjukkan bahwa kita punya pendirian, kita mengajarkan anak untuk menghargai pilihannya sendiri namun juga menghormati pilihan orang lain. (Depdiknas, 2006: 37)

Memperhatikan pendapat tersebut bahwa pengasuhan ramah anak harus dapat memenuhi rasa aman secara psikologis, memberikan pengalaman dan respon positif dari lingkungannya, kegiatan bermain yang dapat diolah menjadi sebuah proses pembelajaran, adanya orang dewasa yang dapat membantu memahami/memakai pengalaman mereka dan mempunyai pengetahuan, pengalaman yang lebih banyak, bijaksana dan menjadi teladan yang baik, maka bagaimana pendidik harus melakukan pengasuhan.

Pendapat berikut ini dapat digunakan pendidik sebagai upaya melakukan pengasuhan ramah anak, yaitu:

“Pendidik akan bekerja dengan suasana cinta kasih, ikhlas dan sabar. Suasana hati yang demikian akan dapat menghasilkan anak didik yang senang belajar dan patuh secara aktif dan dinamis. Anak didik akan dihadapi sebagai obyek dan sekaligus subyek karena mereka adalah hamba Tuhan sekaligus Khalifah di dunia. Selain patuh, anak akan diberi kesempatan untuk brekreasi dan aktif. Manajemen pendidikan berdasarkan takwa merupakan manajemen yang ideal, sesuai dengan cita-cita pendidikan bangsa.” (Rachman, 2002: 73)

Firman Allah SWT dan sabda Nabi s.a.w. berikut ini dapat menjadi rujukan,

وقال تعالى: "واتقوا الله الذي تساءلون به والأرحام"

“Bertaqwalah kepada Allah yang selalu kamu meminta-minta pada-Nya, juga jagalah hubungan famili”. (An-Nisa 1) (Bahreisj, 1984: 294)

Allah Ta’ala berfirman (dalam hadits (Qudsi) : “Aku adalah Rahman (Maha Pengasih) dan kata rahim (keluarga) ini kupecahkan satu nama dari namaKu. Maka dari itu barangsiapa yang mengeratkan kekeluargaan, Akupun

memutuskannya, maka Akupun memutuskan hubungan dengannya".
Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim. (Rathomy, 1994: 419)

Menurut Latipun (2007: 204) sepanjang sejarah manusia terdapat hubungan yang dekat dan tidak mungkin dipisahkan, yaitu keluarga, ibu, ayah dan anak. Sekalipun dalam kehidupan ini terjadi perubahan dalam sistem budaya dan sosial kemasyarakatan, kenyataannya ikatan ketiga hal itu tetap dipertahankan.

Hubungan orangtua-anak lebih menyenangkan pada saat orangtua berusaha untuk mengerti remaja dan nilai-nilai budaya baru dari kelompok remaja, meskipun tidak sepenuhnya menyetujui, dan menyadari bahwa remaja masa kini hidup dalam dunia yang berbeda dengan dunia ketika ia dibesarkan dulu. Bila orangtua mengadakan penyesuaian, maka pada umumnya hubungan orangtua-remaja menjadi lebih santai dan rumah menjadi tempat yang menyenangkan (Hurlock, 1980: 232)

Orangtua mengeratkan kekeluargaan dengan anak, berusaha untuk mengerti remaja dan nilai-nilai budaya baru dari kelompok remaja, mendidik anak dengan menjaga suasana cinta kasih, ikhlas dan sabar, maka suasana hati yang demikian dapat menghasilkan anak didik yang senang belajar, patuh secara aktif dan dinamis, hubungan orangtua-remaja menjadi lebih santai dan rumah menjadi tempat yang menyenangkan.

Dari tinjauan dan pengertian kasih sayang tersebut, maka kasih sayang dapat digunakan sebagai cara pengasuhan yang ramah anak sehingga diasumsikan berpeluang efektif mendisiplinkan remaja melaksanakan ajaran agama Islam.

2. Kedudukan Keluarga Dalam Membentuk Tingkat Disiplin Diri Anak

Keluarga adalah sekolah tempat putra-putri bangsa belajar. Dari sana mereka mempelajari sifat-sifat mulia, seperti kesetiaan, rahmat, kasih sayang, *ghirah* (kecemburuan positif), dan sebagainya. (Shihab, 2007: 399)

Menurut Latipun (2007: 125) dalam pandangan psikodinamik, keluarga merupakan lingkungan sosial yang secara langsung mempengaruhi individu. Keluarga merupakan lingkungan mikro sistem, yang menentukan kepribadian dan kesehatan mental anak. Keluarga lebih dekat hubungannya dengan anak dibandingkan dengan masyarakat luas. Karena itu dapat

Artinya masyarakat menentukan keluarga, keluarga menentukan individu. Dengan demikian, keluarga merupakan lingkungan yang sangat penting dari keseluruhan sistem lingkungan. Keluarga itu merupakan lingkungan mikro yang sangat penting bagi individu, dapat menjadi pendorong bagi kesehatan mental para anggota keluarganya jika situasinya baik, menjadi penghambat bagi perkembangan kesehatan mental jika situasinya kurang baik.

Ki Hadjar Dewantara menyatakan bahwa keluarga merupakan “pusat pendidikan” yang pertama dan terpenting karena sejak timbulnya adab kemanusiaan sampai kini, keluarga *selalu mempengaruhi pertumbuhan budi pekerti tiap-tiap manusia*. Di samping itu, orang tua dapat *menanamkan benih kebatinan* yang sesuai dengan *kebatinannya sendiri* ke dalam jiwa anak-anaknya. Inilah *hak orang tua* yang utama dan tidak bisa dibatalkan oleh orang lain. Sehubungan dengan ini, disiplin diri sangat diperlukan bagi anak agar ia memiliki budi pekerti yang baik. Bantuan yang diberikan oleh orang tua adalah lingkungan kemanusiawian yang disebut pendidikan disiplin diri. Karena tanpa pendidikan orang akan menghilangkan kesempatan manusia untuk hidup dengan sesamanya. (Shochib, 2000: 10)

Keluarga merupakan; a. lingkungan yang sangat penting dari keseluruhan sistem lingkungan, b. lingkungan mikro yang sangat penting bagi individu dan dapat menjadi pendorong bagi kesehatan mental para anggota keluarganya, c. sekolah tempat putra-putri bangsa belajar, d. “pusat pendidikan” yang pertama dan bantuan yang diberikan oleh orang tua adalah lingkungan kemanusiawian yang disebut pendidikan disiplin diri. Dengan demikian keluarga mempunyai kedudukan yang utama dan pertama serta mempunyai keefektifan dalam membentuk tingkat disiplin anak remaja.

3. Keluarga Sakinah

a. Pengertian Keluarga Sakinah

Keluarga Sakinah didefinisikan sebagai keluarga yang dibentuk berdasarkan perkawinan yang sah, mampu memberikan kasih sayang pada anggota keluarga sehingga mereka memiliki rasa aman, tenteram, damai bahagia dalam

b. Pengasuhan dengan pendekatan kasih sayang

Pengasuhan terhadap anak dalam usaha mendisiplinkan melaksanakan ajaran agama Islam pada keluarga sakinah lebih mengedepankan pendekatan dengan kasih sayang, mengingat bahwa:

1) Mendisiplinkan dengan kekerasan menghambat perkembangan kesehatan mental anak

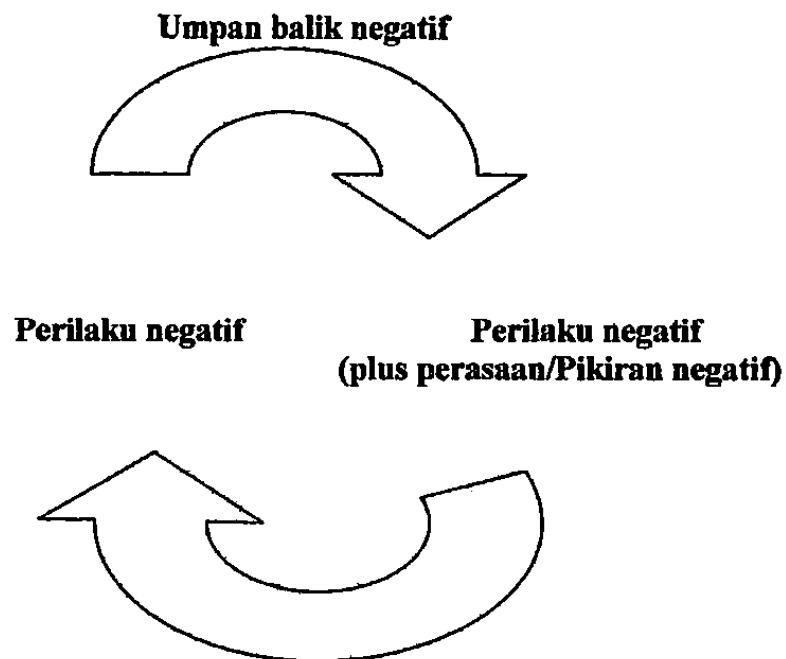
Menurut Latipun (2007: 31) bertolak dari hasil pemikiran: Federasi Kesehatan Mental Dunia (World Federation for Mental Health) pada saat Kongres Kesehatan Mental di London, 1948 merumuskan pengertian kesehatan mental sebagai berikut; (1) Kesehatan mental sebagai kondisi yang memungkinkan adanya perkembangan yang optimal baik secara fisik, intelektual dan emosional, sepanjang hal itu sesuai dengan keadaan orang lain. (2) Sebuah masyarakat yang baik adalah masyarakat yang membolehkan perkembangan ini pada anggota masyarakatnya selain pada saat yang sama menjamin dirinya berkembang dan toleran terhadap masyarakat yang lain. Dalam konteks Federasi Kesehatan Mental Dunia ini jelas bahwa kesehatan mental itu tidak cukup dalam pandangan individual belaka tetapi sekaligus mendapatkan dukungan dari masyarakatnya untuk berkembang secara optimal.

Hukuman dengan kekerasan yang dilakukan oleh orangtua, guru di sekolah, maupun anggota masyarakat lainnya ditinjau dari perkembangan psikososial anak, berakibat mengecilkan anak, menghambat inisiatif, mendorong munculnya rasa malu, rasa bersalah, tak berdaya, rendah diri, kemarahan dan dorongan untuk memberontak serta mendendam. Dalam suasana psikologis seperti ini, sulit diharapkan anak-anak menumbuhkan kompetensinya dan belajar menjadi insan yang produktif sebagaimana yang seyogyanya dikembangkan pada usia Sekolah Dasar. Perkembangan mental anak dan pembentukan perilaku mengikuti sebuah siklus sistemik umum yang secara sederhana dapat digambarkan sebagai berikut:

Siklus Sistemik Umum Perkembangan Mental Anak dan Pembentukan

Perilaku dapat dilihat pada gambar di halaman berikutnya

Gambar 1 Siklus Sistemik Umum Perkembangan Mental Anak dan Pembentukan Perilaku



Mendorong anak untuk makin menunjukkan perilaku negatif
(Depdiknas, 2006: 46)

Misalnya seorang anak sering ribut di kelas dan guru memberikan label si tukang ribut kepada anak. Umpan balik negatif ini akan diterima anak sebagai konsep dirinya sehingga ia justru cenderung melakukan keributan di kelas karena hal itulah yang sesuai dengan dirinya. Sebaliknya jika melihat suatu hal positif yang dilakukan anak, misalnya datang tidak terlambat dan dikatakan padanya "Wah, ibu senang kamu hari ini datang tepat waktu!", maka konsep diri bahwa ia anak yang rajin datang ke sekolah yang tertanam dan cenderung dipertahankan oleh anak. (Depdiknas, 2006: 47)

Perilaku negatif yang mungkin muncul dalam konteks proses belajar normal bagi anak adalah suatu situasi/gejala jangka pendek. Jika merespon secara negatif, apalagi secara berlebihan, tidak tepat dan tidak proporsional terhadap 'kesalahan' anak, maka munculah siklus pembentukan perilaku negatif sebagaimana digambarkan di atas.

Dr. Friel menganjurkan, kebiasaan meneriakkan, "Dasar memang anak bandel", sebaiknya dihindari, karena ini akan merusak harga diri anak

.....

bukan pribadi anak. (Verdiansyah, 2007: 100). Menerapkan disiplin tidak sama dengan menerapkan kekerasan, tegas Kristi Poerwandari, psikolog Universitas Indonesia (UI) dan aktivis Yayasan Pulih, Lembaga Prevensi dan Intervensi Trauma. (Verdiansyah, 2007: 103).

Dengan kata lain, jika mendisiplinkan anak dengan cara kekerasan, justru mendorong munculnya perilaku negatif, maka gambaran siklus sistemik umum tersebut di atas merupakan suatu contoh sederhana mengenai dinamika psikologi bahwa kekerasan terhadap anak pada gilirannya dapat menghambat pertumbuhan dan perkembangan anak.

- 2) Mendisiplinkan anak dengan pendekatan kasih sayang mendorong perkembangan kesehatan mental anak

Menurut Daradjat (1983: 9) sehat mental adalah: terhindar dari gangguan dan penyakit kejiwaan, mampu menyesuaikan diri, sanggup menghadapi masalah-masalah dan kegoncangan-kegoncangan biasa, adanya keserasian fungsi-fungsi jiwa (tidak ada konflik) dan merasa bahwa dirinya berharga, berguna dan bahagia, serta dapat menggunakan potensi yang ada padanya seoptimal mungkin.

Menurut Bastaman (2005: 134) secara operasional tolok ukur kesehatan jiwa atau kondisi jiwa yang sehat, yakni, (a) bebas dari gangguan dan penyakit-penyakit kejiwaan (b) mampu secara luwes menyesuaikan diri dan menciptakan hubungan antar pribadi yang bermanfaat dan menyenangkan (c) mengembangkan potensi-potensi pribadi (bakat, kemampuan, sikap, sifat, dsb) yang baik dan bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungan (d) beriman dan bertakwa kepada Tuhan, dan berupaya menerapkan tuntunan agama dalam kehidupan sehari-hari.

Perlakuan orangtua kepada anak berkaitan dengan apa yang dilakukan orangtua atau anggota keluarga lain kepada anak. Apakah dibiarkan (neglect) diperlakukan secara kasar (violence) atau dimanfaatkan secara salah (abuse), atau diperlakukan secara penuh toleransi dan menciptakan iklim yang sehat. Semuanya mempengaruhi perkembangan anak, dan mungkin juga berpengaruh pada anggota keluarga secara keseluruhan. (Latipun, 2007: 126)

Perlakuan secara penuh toleransi dan menciptakan iklim yang sehat dapat diperoleh melalui keluarga sakinah.

Menurut PP Aisyah (1994: 4) Di dalam keluarga sakinah, setiap anggotanya (1) merasa dalam suasana tenteram, damai, aman, bahagia, dan sejahtera lahir dan batin. Sejahtera batin ialah bebas dari kemiskinan iman, bebas dari rasa takut dalam menghadapi kehidupan dunia dan akhirat serta mampu mengkomunikasikan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan keluarga dan masyarakat, (2) dapat mengembangkan kemampuan dasar fitrah kemanusiaan, yaitu fitrah sebagai hamba Allah yang baik dan fitrah sebagai *khalifatullah fil-ardhi*.

Hamba Allah dan *khalifatullah fil-ardhi*, menurut Baharuddin (2007: 147) dalam bukunya, *Paradigma Psikologi Islami, Studi tentang Elemen Psikologi dari Al-Qur'an*, disebutkan bahwa kalau *al-ruh* bermuara pada *khalifah*, *al-fitrah* bermuara pada *'abdullah*, keduanya merupakan aspek ruhaniah.

Aspek Ruhaniah adalah aspek psikis manusia yang bersifat spiritual dan transendental. Bersifat spiritual karena ia merupakan potensi luhur batin manusia. Potensi luhur batin itu merupakan sifat dasar dalam diri manusia yang berasal dari *ruh* ciptaan Allah. Sifat spiritual ini muncul dari dimensi *al-ruh*. Bersifat transendental karena merupakan dimensi psikis manusia yang mengatur hubungan manusia dengan yang Maha Transenden, yaitu Allah. Fungsi ini muncul dari dimensi *al-fitrah*. Aspek Ruhaniah memiliki dua daya ruhaniah sesuai dengan dua dimensi yang dimilikinya. Kedua dimensi tersebut adalah dimensi *al-ruh* dan dimensi *al-fitrah*. (Baharuddin, 2007: 171)

Dimensi *al-ruh* dan dimensi *al-fitrah* merupakan rangkaian yang dapat dibedakan secara tegas, tetapi tidak dapat dipisahkan. Istilah *fitrah* dapat dipandang dari dua sisi. Dari sisi bahasa, makna *fitrah* adalah kecenderungan bawaan alamiah manusia. Dan dari sisi agama kata *fitrah* bermakna agama, yaitu manusia sejak lahirnya telah memiliki *fitrah* beragama tauhid, yaitu mengesakan Tuhan.

Dimensi *al-Fitrah* sebagai struktur psikis manusia memiliki daya-daya dan sebagai identitas esensial yang memberikan 'bingkai' kemanusiaan bagi *al-nafs (jiwa)* agar tidak bergeser dari kemanusiaannya. Jika seluruh struktur jiwa masih berada pada ruang lingkup 'bingkai' *fitrah* ini, maka jiwa (*al-nafs*) tidak akan kehilangan kemanusiaannya. Jika sampai daya-daya jiwa manusia melampaui 'bingkai' *fitrah* itu, maka manusia tersebut akan keluar dari *fitrah* kemanusiaannya, baik dalam arti positif maupun dalam arti

sehingga ia menyerupai 'malaikat'. Dalam arti negatif, bahwa manusia telah kehilangan daya spiritualitasnya, sehingga jatuh terjerembab kepada 'syaitan'. (Baharuddin, 2007: 236)

Dua kemampuan dasar fitrah kemanusiaan itu di dalam keluarga sakinah berkembang menjadi bentuk tanggung jawab manusia dalam hubungannya dengan Allah dan dalam hubungannya dengan sesama manusia serta lingkungan alamnya. Dalam hubungannya dengan Allah, fitrah itu mekar menjadi kemampuan manusia mendudukkan dirinya sebagai hamba Allah yang baik, sedangkan dalam hubungannya dengan sesama manusia serta lingkungan alamnya, fitrah itu berkembang menjadi kesadaran manusia memiliki rasa tanggung jawab untuk menciptakan kesejahteraan jenisnya dan lingkungan alamnya. (PP Aisyah, 1994: 5)

Dengan demikian, keluarga sakinah diasumsikan memiliki peran dalam mendisiplinkan remaja melalui pendekatan kasih sayang yang dilakukan bersama orang dewasa lainnya sebagai anggota keluarga dan masyarakat di lingkungan remaja melangsungkan kehidupannya.

4. Kedisiplinan Diri Dalam Melaksanakan Ajaran Agama Islam Pada Anak Remaja

a. Arti Kedisiplinan

Kedisiplinan dimaksudkan sebagai keteraturan perilaku berdasarkan nilai-nilai moral yang terkandung dalam ajaran agama Islam, dan telah mempribadi dalam diri anak remaja tanpa tekanan atau dorongan dari faktor eksternal.

b. Nilai-nilai Moral dan Upaya Membentuk Kedisiplinan pada Remaja

Agama dapat menjadi salah satu faktor pengendali tingkah laku remaja. (Sarwono, 2005: 14). Maka untuk mengendalikan tingkah laku dapat dilakukan dengan upaya menanamkan dan penghayatan nilai-nilai moral yang terkandung dalam ajaran agama Islam seperti firman Allah:

Unsur terpenting, yang membantu pertumbuhan dan perkembangan kejiwaan manusia adalah iman yang direalisasikan dalam bentuk ajaran agama, dalam hal ini remaja akan merealisasikan ajaran agama, maka orangtua, guru, orang dewasa lainnya yang akan membantu merealisasikan ajaran agama tentang kedisiplinan dalam melaksanakan ajaran Islam sebagai bagian dari pendidikan afektif perlu melihat konsep perkembangan tugas di atas garis kehidupan.

Menurut Havighurt pada masa remaja tentang tugas yang selayaknya harus dapat dilakukan adalah: a) Menemukan kesegaran sikap terhadap diri sendiri dan orang lain. b) Mengembangkan kelanjutan keterampilan penting yang telah ada untuk permainan yang lebih majemuk. c) Mengembangkan keterampilan sosial yang cocok dengan peranan perempuan dan laki-laki. d) Mengembangkan kebebasan emosi sosial dari ibu-bapa dan orang lain. e) Mengembangkan dan mempersiapkan jabatan. f) Memperoleh keterampilan intelektual. g) Mempersiapkan perkawinan dan pembentukan keluarga. h) Mengembangkan perasaan kebangsaan dan kompetisi sosial dan nilai-nilai etik. (Daradjat, dkk., 2001: 48)

Teori perkembangan tugas ini mempunyai kepentingan vital bagi pendidik-pendidik. Konsep ini membantu pendidik menemukan dan menyatakan tujuan pendidikan yang akan dikomunikasikan kepada siswa agar sesuai dengan masyarakat dan membenarkan anak atau siswa secara individual berkembang normal. (Daradjat, dkk., 2001: 50)

Orangtua, guru, dan orang dewasa lainnya dalam usaha menanamkan ajaran agama kepada remaja hendaknya juga memperhatikan kenyataan-kenyataan perkembangan yang dikemukakan Piaget.

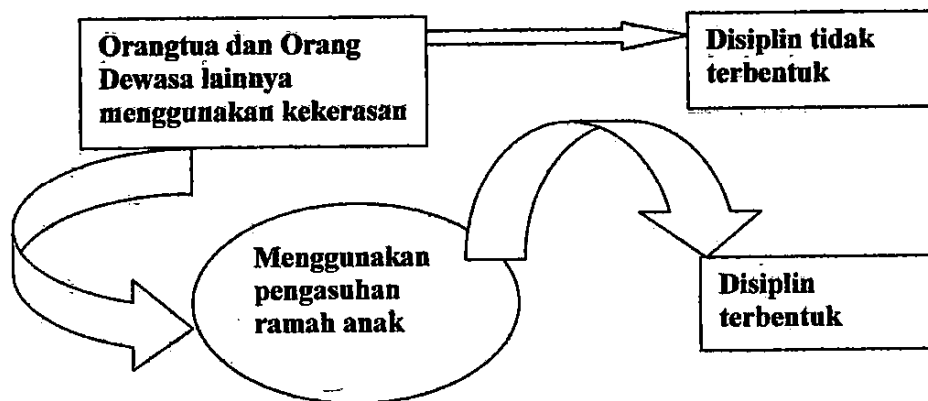
Piaget adalah seorang ahli psikologi yang mengemukakan periode perkembangan pemikiran anak sebagai berikut: *The period of sensorimotor intelligence (0 – 2 years)*, *the period of preoperational thought (2 – 7 years)*, *the period of concrete operations (7 – 11 years)*, *the period of formal operations (11 – 15 years)*, pada fase *formal operations* anak mulai menyadari bahwa bila orang beragama membicarakan tentang Tuhan, ia akan bersentuhan dengan prinsip-prinsip umum di luar alam. (Daradjat, dkk., 2001: 59)

Menurut Tholkhah (2004: 170) guru dalam mengajarkan materi pelajaran sejatinya harus dibarengi dengan rasa cinta dan ikhlas. Cinta dan ikhlas bagi

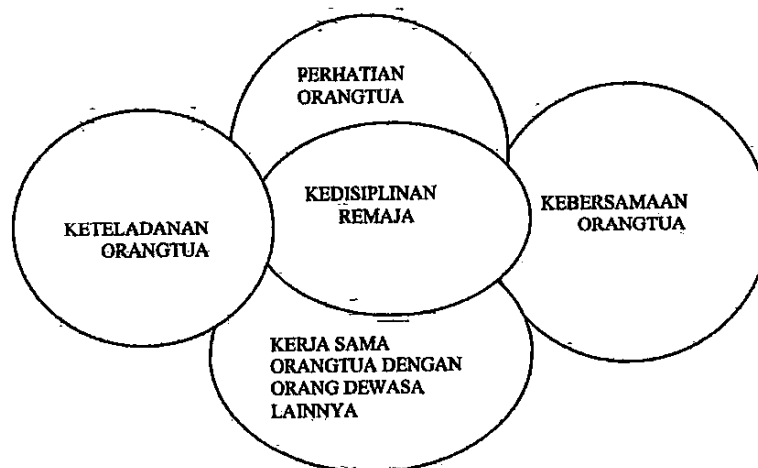
peran keluarga sakinah berupa pengasuhan ramah anak dengan mengedepankan pendekatan kasih sayang yang dilakukan oleh orang tua maupun orang dewasa lainnya diasumsikan dapat mendisiplinkan anak remaja dalam melaksanakan ajaran agama Islam.

Peneliti berasumsi bahwa keluarga sakinah melalui pendekatan pengasuhan ramah anak dalam mendisiplinkan anak remaja melaksanakan ajaran agama Islam di Jetis Tirtomartani Kalasan mempunyai peran yang besar maka perlu diteliti. Jika digambarkan maka kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Gambar 2 Kerangka Berpikir Pengasuhan Anak



Gambar 3 Bentuk Peran Keluarga Sakinah



seorang guru merupakan roh dan jiwa bagi terlaksananya proses pembelajaran dan transformasi keilmuan.

Pendekatan yang perlu dikaji berkaitan dengan proses pembelajaran dan pendidikan Islam, di antaranya adalah: (1) Pendekatan psikologis (*psychological approach*). Aspek psikologis manusia ini meliputi aspek rasional/intelektual, aspek emosional, aspek ingatan. Aspek rasional/intelektual mendorong manusia untuk memikirkan ciptaan Tuhan di langit dan di bumi, baik induktif maupun deduktif. Aspek emosional mendorong manusia untuk merasakan adanya Kekuasaan Tertinggi Yang Gaib sebagai pengendali jalannya alam kehidupan. Sedangkan aspek ingatan dan keinginan manusia didorong untuk difungsikan ke dalam kegiatan menghayati dan mengamalkan nilai-nilai agama yang diturunkan-Nya. Seluruh aspek psikologis manusia sejatinya dibangkitkan untuk dipergunakan semaksimal mungkin bagi kesejahteraan dan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. (2) Metode keteladanan (*al-uswah*). Keteladanan pendidikan merupakan syarat mutlak yang harus melekat pada setiap pendidik/guru. Seringkali anak didik itu melakukan suatu tindakan bukan berdasarkan latihan (*trial and error*), tetapi ia melakukan sesuatu yang orang lain melakukannya. Nabi saw. mendeskripsikan bahwa keteladanan merupakan cara yang paling efektif dalam pendidikan kepribadian anak didik. Terutama usia dini sampai remaja di mana anak didik mengalami perkembangan yang cukup fluktuatif dalam fase tersebut. (Tholkhah, 2004: 213)

- Fokus pendidikan sebagai upaya menanamkan dan penghayatan nilai-nilai moral yang meletakkan pada tumbuhnya kepintaran remaja dalam mendisiplinkan diri, maka yang harus dilakukan orangtua, guru atau orang dewasa lainnya adalah:
- a) membantu pertumbuhan dan perkembangan kejiwaan remaja dalam memacu keimanannya untuk dapat merealisasikan dalam bentuk pelaksanaan ajaran agama dengan melihat konsep perkembangan tugas di atas garis kehidupan menurut Havighurt pada masa remaja tentang tugas yang selayaknya harus dapat dilakukan,
 - b) menumbuhkan kesadaran diri tentang hidup dan kematian dalam usaha menanamkan ajaran agama kepada remaja,
 - c) hendaknya juga memperhatikan kenyataan-kenyataan perkembangan yang dikemukakan Piaget,

Unsur terpenting, yang membantu pertumbuhan dan perkembangan kejiwaan manusia adalah iman yang direalisasikan dalam bentuk ajaran agama, dalam hal ini remaja akan merealisasikan ajaran agama, maka orangtua, guru, orang dewasa lainnya yang akan membantu merealisasikan ajaran agama tentang kedisiplinan dalam melaksanakan ajaran Islam sebagai bagian dari pendidikan afektif perlu melihat konsep perkembangan tugas di atas garis kehidupan.

Menurut Havighurt pada masa remaja tentang tugas yang selayaknya harus dapat dilakukan adalah: a) Menemukan kesegaran sikap terhadap diri sendiri dan orang lain. b) Mengembangkan kelanjutan keterampilan penting yang telah ada untuk permainan yang lebih majemuk. c) Mengembangkan keterampilan sosial yang cocok dengan peranan perempuan dan laki-laki. d) Mengembangkan kebebasan emosi sosial dari ibu-bapa dan orang lain. e) Mengembangkan dan mempersiapkan jabatan. f) Memperoleh keterampilan intelektual. g) Mempersiapkan perkawinan dan pembentukan keluarga. h) Mengembangkan perasaan kebangsaan dan kompetisi sosial dan nilai-nilai etik. (Daradjat, dkk., 2001: 48)

Teori perkembangan tugas ini mempunyai kepentingan vital bagi pendidikan-pendidik. Konsep ini membantu pendidik menemukan dan menyatakan tujuan pendidikan yang akan dikomunikasikan kepada siswa agar sesuai dengan masyarakat dan membenarkan anak atau siswa secara individual berkembang normal. (Daradjat, dkk., 2001: 50)

Orangtua, guru, dan orang dewasa lainnya dalam usaha menanamkan ajaran agama kepada remaja hendaknya juga memperhatikan kenyataan-kenyataan perkembangan yang dikemukakan Piaget.

Piaget adalah seorang ahli psikologi yang mengemukakan periode perkembangan pemikiran anak sebagai berikut: *The period of sensorimotor intelligence (0 – 2 years)*, *the period of preoperational thought (2 – 7 years)*, *the period of concrete operations (7 – 11 years)*, *the period of formal operations (11 – 15 years)*, pada fase *formal operations* anak mulai menyadari bahwa bila orang beragama membicarakan tentang Tuhan, ia akan bersentuhan dengan prinsip-prinsip umum di luar alam. (Daradjat, dkk., 2001: 59)

Menurut Tholkhah (2004: 170) guru dalam mengajarkan materi pelajaran